



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PRODI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH
STAIN LHOKSEUMAWA
2016**

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDAMPINGAN UMKM, KONVEKSI DAN USAHA TAMBAL BAN

Oleh :

ISMAULINA, SE, M. Si dan HARJONI, S. Sos, I., M. Si



PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH
STAIN LHOKSEUMAWE

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban. Pengabdian masyarakat ini dibuat dalam rangka pembinaan masyarakat mengenai Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe ini disahkan pada tanggal 20 November 2016.

Ketua P3M
STAIN Lhokseumawe



Nazaruddin, MA

NIP. 19790116 200511 006

Ketua Jurusan Syariah
STAIN Lhokseumawe



Iskandar, S. HI, M. SI

NIP. 19780302 200710 1 004

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Kata Pengantar	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
1.1. Profil	5
BAB II. PELAKSANAAN KEGIATAN	
1.1. Bentuk Kegiatan	6
1.2. Sasaran	7
1.3. Output dan Outcome	11
1.4. Isi Ceramah	10
BAB III. PENUTUP	12
1.1. Kesimpulan	12
1.2. Saran.....	12

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan ridhoNyalah kami dapat melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan laporan pengabdian kepada masyarakat ini dengan judul kegiatan Pendampingan UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban bagi masyarakat di Kota Lhokseumawe. Rasa terimakasih kami sampaikan kepada Rektor IAIN Lhokseumaewe Dr. H. Hafifuddin, M. Ag yang telah memberikan dukungan kebijakan dan pengarahan dalam penyusunan laporan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe yang telah mendanai kegiatan ini dalam melaksanakan kegiatan ceramah ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan terimakasih kepada segenap pengurus Kota Lhokseumawe sebagai tempat pelaksanaan kegiatan serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan masyarakat.

Lhokseumawe, 20 November 2016

Pelaksana Kegiatan,

Burhan Ma'arif Z.A, S.Farm., Apt., M

BAB I

PENDAHULUAN

IAIN Lhokseumawe mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bagian dari IAIN Lhokseumawe pada tahun 2016 ini memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi IAIN. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Pendampingan UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban”.

1.1. Sejarah Singkat Gampong Meunasah Mesjid Punteut

Kota Lhokseumawe (ejaan Acèh: Lhòk Seumaw‘èë) adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatra. Berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan di Aceh.

Secara etimologi Lhokseumawe berasal dari kata Lhok dan Seumawe. Dalam Bahasa Aceh, Lhok dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan Seumawe bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.

Zaman Kolonial[sunting | sunting sumber]

Pemandangan jalan di Lhokseumawe pada masa Hindia Belanda

Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903, setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai dan dijajah Belanda. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe yang tunduk di bawah Aspiran Controeleur. Di Lhokseumawe, berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa (Gampong) Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, cunda serta Pidie.

Pada tahun 1956, dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatra Utara, di mana salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe.

Pada tahun 1964, dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, status Lhokseumawe berpeluang ditingkatkan menjadi Kota Administratif. Pada tanggal 14 Agustus 1986, dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara de jure dan de facto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI

Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat.

Pada tahun 2006, kecamatan Mura Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat kecamatan.

Daftar Walikota *Lhokseumawe*

No.	Wali Kota		Awal menjabat	Akhir menjabat	Prd.	Ket.	Wakil
		Rachmatsyah	2006	2007			
1		Munir Usman	2007	2012	1	^[4]	Suaidi Yahya
2		Tengku Suaidi Yahya	2012	2017	2		Nazaruddin
			2017	<i>Petahana</i>	3	^[5]	Yusuf Muhammad

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Bentuk Kegiatan Kegiatan pengabdian masyarakat

Bentuk Kegiatan pengabdian masyarakat di kota Lhokseumawe dilaksanakan pada bulan November bertempat di Lhokseumawe. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan meliputi :

- a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu salah satu Gampong di Lhokseumawe.
- b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pengurus Kota Lhokseumawe.
- c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
- d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
- e. Persiapan tempat untuk pendidikan kesehatan (penyuluhan) yaitu menggunakan ruangan menasah tersebut.

2. Kegiatan peningkatan pengetahuan tentang Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban, meliputi :

- a. Pembukaan dan perkenalan dengan masyarakat Kota Lhokseumawe.
- b. Penyuluhan mengenai pengertian UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban.
- c. Sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta peningkatan pengetahuan Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban.

3. Penutupan, meliputi:

- a. Pemberian door prize bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan
- b. Foto bersama dengan peserta (masyarakat Kota Lhokseumawe)
- c. Berpamitan dengan pengurus UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe.

4. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini ditujukan pada masyarakat Kota Lhokseumawe. Sebanyak kurang lebih 1 disetiap UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban yang terlibat dalam kegiatan ini dan mereka tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan.

2.3 Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah :

1. Masyarakat diberikan pengetahuan tentang makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban sehingga timbul kesadaran membayar zakat.
2. Dari hasil peningkatan pengetahuan tentang makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban, masyarakat Kota Lhokseumawe dapat memahami isi materi dan di akhir sesi diberikan waktu tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari masyarakat diantaranya :
 - a. Bagaimanakah Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban?
 - b. Bagaimana komponen dasar makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban?
 - c. Bagaimana peningkatan UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe?
3. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap isi materi penyuluhan, maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi penyuluhan dan masyarakat dipersilahkan untuk menjawab. Masyarakat yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan door prize sebagai tanda apresiasi.

Sedangkan outcome yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan mengenai makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban, masyarakat diharapkan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat keutamaan bekerja dalam Islam.
2. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat Aceh khususnya pada masyarakat Kota Lhokseumawe sebagai generasi

muda agar ikut aktif membayar Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban daerah Lhokseumawe.

3. IAIN Lhokseumawe, khususnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan masyarakat khususnya generasi muda.

2.4. Isi Materi

Dalam upaya keberlanjutan mata pencaharian rumah tangga perlu dicari peluang-peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam di sekitarnya. Konsep mata pencaharian berkelanjutan diawali dari keinginan pemberdayaan kapasitas orang-orang yang membutuhkan penghasilan saat sekarang dan kebutuhan sosial ekonomi masa yang akan datang dan memperkecil kerentanan mereka terhadap tekanan dan guncangan (Ashley & Carney, 1999).

Desa medalsari memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, namun demikian karena kendala pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan ide-ide kreatif dari masyarakat dalam pemanfaatan keterbatasan sumberdaya tersebut. Ide ide kreatif tersebut dapat dituangkan dalam bentuk produk-produk kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Menurut ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide ide kecil yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai.

Kemudian Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Depdag (2007) menyusun sebuah rancangan pengembangan dalam menghadapi persaingan dalam bidang ekonomi kreatif yang terbagi menjadi 14 sektor yaitu periklanan, arsitektur, pasar

barang seni, kerajinan, desain, fashion, film-video dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer, radio dan televisi (Simatupang, 2008). Dalam perkembangannya, ada penambahan beberapa sektor industri sebagai inkubator industri kreatif, yaitu agrobisnis, kuliner, dan otomotif. Dalam pelaksanaannya industri kecil dan menengah banyak mendominasi dan menggerakkan industri kreatif.

Tumbuhnya industri kreatif di Indonesia disebabkan adanya krisis global yang berkepanjangan sehingga memunculkan semangat yang lebih dalam menciptakan, mengkreasikan, dan menginovasikan sesuatu dalam menciptakan ide-ide dan karya-karya yang baru. Pertumbuhan industri kreatif di Indonesia belum mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi Indonesia salah satu penyebabnya adalah “manajemen problem” yaitu suatu pemikiran yang menyebabkan adanya pemikiran bahwa sebuah produk yang dihasilkan hanya untuk konsumsi di dalam negeri sehingga hal inilah menyebabkan bahwa Indonesia termasuk pada kategorisasi sebagai negara konsumtif yang potensial secara internasional.

Dalam perkembangannya berdasarkan data dari Statistik dan hasil survey ekonomi kreatif kerjasama antara badan ekonomi kreatif dan badan pusat statistic Indonesiatahun 2016 diketahui bahwa ekonomi kreatif Indonesia memberikan kontribusi sebesar 7,38 persen terhadap total perekonomian nasional, terdapat tiga subsector unggulan yang memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu dari subsector kuliner, fashion dan kriya, dan pada tahun 2015 terdapat empat sub sector yang juga mendominasi ekonomi kreatif di Indonesia yaitu Desain Komunikasi dan Visual, Musik, Animasi Video dan Arsitektur.

Sarana pendidikan yang terbatas bagi masyarakat desa yang hanya memiliki 4 sarana pendidikan sekolah dasar saja dengan angka partisipasi belajar masyarakat yang masih rendah dibandingkan dengan desa lainnya, akses informasi pun relative terbatas sehingga menyulitkan warga masyarakat memperoleh informasi, namun demikian ini bukan berarti mereka tidak memiliki ide-ide kreatif untuk meningkatkan ekonomi keluarganya, akan tetapi mereka belum memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan ide-ide kreatif tersebut serta masih rendahnya akses terhadap informasi, teknologi, pelatihan keterampilan serta jaringan pemasaran hasil usahanya. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan terutama kepada masyarakat desa untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana mengembangkan ide-ide kreatif menjadi sumber-sumber ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe Kandang Lhokseumawe.
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe Kandang Lhokseumawe mendapatkan respon yang antusias dari masyarakat.
3. Didapatkan 3 pertanyaan dari peserta penyuluhan (masyarakat) terkait materi pengetahuan tentang Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban di Kota Lhokseumawe Kandang Lhokseumawe.

3.2 Saran

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar-benar membutuhkan pengetahuan tentang makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban bagi masyarakat.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Kota Lhokseumawe Kandang, Lhokseumaer Mengenai Makna filosofis Pendampingan Usaha UMKM, Konveksi dan Usaha Tambal Ban.

Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

3 Kamis, 7 September 2017

13.00 – 14.00 ISHOMA Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

4 Kamis, 7 September 2017

14.00 – 15.30 Kembali ke UIN Maliki Malang

Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

1 Sabtu, 7 Oktober 2017

06.00 – 07.30 Berangkat ke lokasi lokasi SD dan SMP Satu Atap Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

2 Sabtu, 7 Oktober 2017

08.00 – 09.00 Materi I Fidia Rizkiah I

14

3 Sabtu, 7 Oktober 2017

09.00 – 09.30 Diskusi dan Tanya Jawab Materi I

Fidia Rizkiah I

4 Sabtu, 7 Oktober 2017

09.30 – 10.30 Materi II

Ria Ramadhani D. A

5 Sabtu, 7 Oktober 2017

10.30 – 11.00 Diskusi dan Tanya Jawab Materi II

Ria Ramadhani D. A

6 Sabtu, 7 Oktober 2017

11.00 – 12.00 ISHOMA

7 Sabtu, 7 Oktober 2017

12.00 – 13.00 Materi III

Meilina Ratna D

8 Sabtu, 7 Oktober 2017

13.00 – 13.30 Diskusi dan Tanya Jawab Materi III

Meilina Ratna D

9 Sabtu, 7 Oktober 2017

13.30 – 14.30 Materi IV Burhan Maarif Z. A

10 Sabtu, 7 Oktober 2017

14.30 – 15.00 Diskusi dan Tanya Jawab Materi IV

Burhan Maarif Z. A

11 Sabtu, 7 Oktober 2017

15.00 – 15.30 ISHOMA

Sabtu, 7 Oktober 2017

15.30 – 16.00 Penutupan dan Pembagian Doorprize

Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

12 Sabtu, 7 Oktober 2017

16.00 Kembali ke UIN Maliki Malang

Ria Ramadhani D. A Meilina Ratna D Fidia Rizkiah I. Burhan Maarif Z. A

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan
Pendampingan UMKM



Pendampingan Usaha Tambal Ban



